Syaikh Zahid Al-Kautsary

اللامذهبية قنطرة اللادينية

Islam *tanpa* Mazhab?

al-Muqsith Pustaka

Syaikh Zahid al-Kautsary

اللامذهبية قنطرة اللادينية

ISLAM *tanpa* MAZHAB?

PENGANTAR PENERJEMAH

Al-hamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, kalimat itulah yang paling tepat untuk penulis ucapkan, sebab dengan hidayah iman, Islam, dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan penerjemahan buku ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam. *Wa ba'du.*

Ada orang yang beragama terkesan tidak bermazhab, tapi sejatinya mereka bermazhab. Hanya saja mereka tidak mampu menjelaskan ke-bermazhaban-nya karena tidak pernah ngaji (belajar) secara serius soal rincian ilmiah cara beragama. Mereka sholat pakai mazhab, puasa pakai mazhab, haji pakai mazhab, dan seterusnya. Ketika ditanya ikut mazhab siapa, mereka tidak bisa menjawab. Inilah yang disebut sebagai orang awam dalam ilmu-ilmu agama.

Salahkah mereka? Tidak. Selama menjalankan semua itu untuk diri sendiri, maka mereka tidak bersalah. Meski demikian, seharusnya setiap Muslim tahu dari siapa (imam mazhab) dia mengambil ilmu

urusan agamanya, mengikuti mazhab siapa. Muslim model ini adalah sebagian besar.

Mazhab dalam Islam dibangun berdasarkan akumulasi pemikiran dari generasi ke generasi. Dimulai dari guru utamanya, yaitu Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabiin, tabiit-tabiin, ulama mazhab dan seterusnya, sampai generasi sekarang ini. Jadi tidak bisa Anda beragama kemudian mengaku guru Anda adalah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya secara langsung. Apalagi kemudian ceramah ke sana ke mari.

Para ulama sepakat akan pentingnya bermazhab dalam beragama. Sebagian mereka bahkan menganggap beragama tanpa bermazhab adalah kemungkaran. Dalam kitab *Aqdul Jayyid fi Ahkam al-Ijtihad wa at-Taqlid,* hal 14, Syah Waliyullah ad-Dahlawi al-Hanafi (w 1176 H.) menyatakan: "Ketahuilah bahwa bermazhab (pada salah satu dari empat mazhab) adalah kebaikan yang besar. Meninggalkan mazhab adalah kerusakan (mafsadah) yang fatal." Pernyataannya ini didasari beberapa alasan:

Pertama, ulama sepakat bahwa untuk mengetahui syariat harus berpegang teguh pada pendapat generasi salaf (Nabi dan sahabat). Tabiin berpegang teguh pada para sahabat. Tabiit-tabiin berpegang teguh pada para tabiin. Demikian seterusnya: setiap generasi (ulama) berpegang teguh

pada generasi sebelumnya. Ini masuk akal, karena Syariat tidak bisa diketahui kecuali dengan jalan menukil (naql) dan berpikir menggali hukum (istinbath).

Tradisi menukil (naql) tidak bisa dilakukan kecuali satu generasi (ulama) menukil dari generasi sebelumnya (ittishol). Dalam berpikir mencari keputusan hukum (istinbath) tidak bisa mengabaikan mazhab-mazhab yang sudah ada sebelumya. Ilmu-ilmu seperti *nahwu, sharf,* dan lain-lain tidak akan bisa dipahami jika tidak memahaminya melalui ahlinya.

Kedua, Rasulullah SAW bersabda: عليك بالسواد الأعظم "Ikutilah golongan yang paling besar *(as-sawad al-a'zham).*" Setelah saya mempelajari berbagai mazhab yang benar, saya menemukan bahwa empat mazhab adalah golongan yang paling besar. Mengikuti empat madhzab berarti mengikut golongan paling besar.

Ketiga, Karena zaman telah jauh dari masa awal Islam, maka banyak ulama palsu yang terlalu berani berfatwa tanpa didasari kemampuan menggali hukum dengan baik dan benar. Banyak amanat keilmuan yang ditinggalkan oleh mereka, dan mereka berani mengutip pendapat generasi salaf tanpa dipikirkan. Mereka mengutipnya lebih didasari oleh hawa nafsu belaka.

Ayat-ayat Alquran dan sunnah langsung dirujuk, sementara mereka tidak memiliki otoritas

keilmuan untuk *istinbath*. Mereka terlalu jauh dibanding para ulama yang benar-benar memiliki otoritas keilmuan dan selalu berpegang teguh pada amanat ilmiah.

Kenyataan ini persis dengan apa yang dikatakan Umar ibn Khattab, "*Islam akan hancur oleh perdebatan orang-orang yang bodoh terhadap Alquran.*" Ibnu Mas'ud juga berkata, "Jika kamu ingin mengikuti, ikutilah orang (ulama) terdahulu (yang memegang teguh amanah ilmu pengetahuan)." *Wallahu a'lam...*

Semoga buku terjemah ini senantiasa membawa manfaat bagi siapa pun yang membacanya. Semoga Allah SWT menjadikan amal ini sebagai berkah bagi kita semua. Aamiin.

Bekasi, Agustus 2021

Bahrudin Achmad
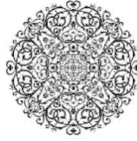
DAFTAR ISI

Pengantar Penerjemah iii

- Biografi Singkat
  Syaikh Zahid Al-Kautsary 1
- Agama Dalam Mazhab Politik 7
- Mazhab (Pemikiran) Merupakan Bagian Mutlak
  Dalam Ilmu Pengetahuan 9
- Bagaimana Jika Tidak Bermazhab ? 23
- Penutup 41

Biografi Penerjemah 43
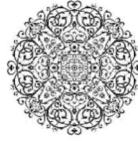
BIOGRAFI SINGKAT SYAIKH ZAHID AL-KAUTSARY

Syaikh Zahid al-Kautsary merupakan syaikhul Islam terakhir pada masa kekhalifahan Turki Usmani. Imam Muhammad Zahid al-Kauthari dilahirkan di desa Dozjah sekitar tiga batu dari arah timur daerah Astanah, Turki pada 27 Syawal 1296 Hijriah/1878 Masihi. Gelar al-Kauthari dinisbahkan kepada sebuah desa bernama Kauthari di daerah Dhuffah yang merupakan wilayah al-Qauqaz,. Tetapi dalam riwayat lain, gelar tersebut merupakan nisbah kepada salah satu nenek moyangnya.

Beliau seorang ulama besar Mazhab Hanafi dan ahli dalam berbagai cabang ilmu seperti fiqh dan hadis. Beliau merupakan guru dari beberapa ulama besar seperti Syaikh Abdul Fatah Abu Ghuddah dam Shiddiq al-Ghumary.

"Ia adalah seorang allamah (sangat alim)", "Beliau fanatik, tapi fanatiknya berdasarkan ilmu!", "Dalam kata-katanya terdapat cahaya!" Itulah kata-

kata yang masih terngiang-ngiang di telinga mengenai Syeikh Muhammad Zahid Al Kaustari, yang keluar dari lisan murid Musnid Al Ashr, Syeikh Yasin Al Fadani ini.

Syekh Muhammad Zahid Kautsari lahir dari keluarga ulama dan tokoh masyarakat, ayahnya Syekh Muhammad Hasan Kautsari termasuk ulama dan tokoh masyarakat Turki. Namun setelah berkuasanya rezim Kemal banyak dari kalangan ulama Turki yang memilih hijrah ke wilayah lain seperti ke Mesir, di antaranya adalah Syekh Muhammad Zahid Kautsari yang sedang dibahas.

Hijrahnya Syekh Muhammad Zahid Kautsari ke Mesir memiliki arti penting dalam perkembangan keilmuan dunia Islam. Karena menurut Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, jarang ada ulama yang memiliki kepakaran dalam ilmu dan penguasaan khazanah keilmuan Islam seperti yang dimiliki Syekh Muhammad Zahid Kautsari, karena beliau dilahirkan untuk ilmu, dan berani dalam menyampaikan ilmunya. Masih menurut Syekh Abdul Fattah, bahwa setiap ulama yang pernah dijumpainya, Syekh Abdul Fattah yakin bisa mengikuti jejak mereka, kecuali perjalanan hidup Syekh Zahid Kautsari, maka Syekh Abdul Fattah tidak mampu menirunya, disebabkan begitu banyak keutamaan yang dimiliki oleh sosok ulama

besar Syekh Muhammad Zahid Kautsari. Bahkan ulama terkenal Mesir Syekh Muhammad Abu Zahrah sang pengarang ulung, ketika memberi komentar terhadap karya Syekh Zahid Kautsari yaitu *Kitab al-Maqalat Kautsari* katanya "tidak ada seorang pun dari ulama yang wafat pada kurun terakhir sehingga kosong tempatnya kecuali Syekh Kautsari, karena ia menuntut ilmu hanya mengharap rida Allah, dan tidak memiliki orientasi apapun". Bahkan Syekh Abu Zahrah tidak pernah merasa bangga dengan pujian keilmuan dari siapapun kecuali pujian dari Syekh Kautsari, karena menurut Syekh Abu Zahrah, Syeikh Kautsari merupakan sosok yang memiliki otoritas dalam ilmu pengetahuan.

Salah satu murid Syekh Kautsari, Syekh Ahmad Khairi menyebutkan bahwa wafatnya Syekh Muhammad Zahid Kautsari adalah hilangnya tokoh penting dalam khazanah keilmuan Islam pada generasi terakhir. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa Syekh Kautsari seperti pustaka yang berjalan dengan berbagai manuskrip dalam banyak cabang keilmuan. Lainnya halnya Professor Muhammad Rajab al Bayumi menyebutkan bahwa Syekh Kautsari sebagai Syekh besar yang sedikit orang memiliki kapasitas seperti Syekh Kautsari, bahkan Syekh al Bayumi menyebut

Syekh Kautsari sebagai sang “Penjaga Turats Islam Masa Modern”.

Sebagai seorang ulama yang dianggap sebagai seorang ulama besar oleh para ulama Islam lainnya, Syekh Zahid Kautsari adalah seorang yang tawadhu, rendah hati, dermawan, serta zuhud terhadap dunia. Bahkan salah satu ulama ahli hadis dari Maroko yang sering berbeda pandangan dengan beliau menyatakan bahwa “kami kagum dengan keluasan ilmuannya dan sifat tawadhu’ yang ada pada dirinya”.

Sehingga ketika beliau telah mulai sakit-sakitan dalam usia senjanya, beliau lebih memilih menjual satu persatu kitab yang dimilikinya daripada menerima bantuan dari para muridnya. Karena menurut Syekh Zahid Kautsari seorang ulama harus memiliki kemandirian sehingga tidak bisa ditawar dengan apapun.

Walaupun Syekh Zahid Kautsari telah dikenal sebagai seorang ulama besar, bahkan rujukan para ulama masanya, tidak menghalangi beliau untuk tetap menjadi murid” dan terus belajar. Syekh Rajab al Bayumi pernah melihat Syekh Kautsari duduk membaca Kitab Muwatha’ karya Imam Malik dihadapan sahabat sekaligus gurunya yaitu Syekh Yusuf ad Dajwi seorang ulama besar Mesir yang ahli

dalam Tafsir dan Hadits dan digelar dengan Failasuf al-Azhar.

Syekh Kautsari juga menerima sanad dari ulama negeri Syam yaitu Syekh Muhammad Ja'far al Kittani yang merupakan pakar hadis yang hidup sezaman dengan Muhaddits Syam Syekh Badruddin al Hasani. Namun demikian, ada tuduhan yang dialamatkan kepada Syekh Zahid Kautsari bahwa beliau adalah seorang yang *taashub* terhadap Imam Abu Hanifah. Padahal tuduhan tersebut telah dibantah oleh para ulama seperti Syekh Musthafa Siba'i dalam magnum oppusnya kitab Sunnah Wa Makanatuha.

Selain sebagai ulama yang produktif *mentahqiq* dan menulis, beliau juga memiliki murid yang mewarisi ilmunya, salah satunya yang sangat dikenal dalam kajian *tahqiq* kontemporer adalah Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, ulama dan *muhaqqiq* handal dari Aleppo Syiria. Setelah pengabdian yang panjang, wafatlah ulama hebat tersebut ditahun 1958.

Karya-karya yang telah beliau hasilkan antara lain :

1. *Bulugh al-Amani fi Sirat al-Imam Muhammad ibn al-Hasan al-Shaybani* : biografi ulama besar Mazhab Hanafi.

2. *Al-Fara'id al-Wafiya fi `Ilmay al-`Arud wa al-Qafya* - sebuah kitab dalam ilmu arudh dan qawafy atau ilmu persajakan.
3. *Fiqh Ahl al-`Iraq wa Hadithuhum*: penjelasan tentang landasan metodologi fiqih ahl ra'yi atau Fiqh Hanafi.
4. *Al-Hawi fi Sira al-Imam Abi Ja`far al-Tahawi* - biografi Imam Al-Tahawi, salah seorang ulama besar Mazhab Hanafi.
5. *Husn al-Taqadi fi Sira al-Imam Abi Yusuf al-Qadi* - biografi Abi Yusuf, ulama besar murid abu Hanifah.
6. *Maqalaat ul Kawthari* - kumpulan artikel tulisan.
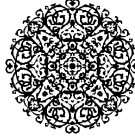
AGAMA DALAM MAZHAB POLITIK

لا تجد بين رجال السياسة – على اختلاف مبادئهم – من يقيم وزنا لرجـــل يدعى السياسة وليس له مبدأ يسير عليه ويكافح عنه باقتنـــاع وإخـــلاص، وكـــذلك الرجل الذى يحاول أن يخادع الجمهور قائلاً لكل فريق: أنا معك.

Dalam dunia politik, boleh jadi kita tidak akan menemukan seorang politikus yang konsisten pada satu sikap politiknya, apapun arah politik yang mereka usung. Dunia politik tidak mengenal adanya sebuah prinsip yang benar-benar dijadikan sebagai wadah dan diperjuangkan atas tujuan yang ikhlas. Mereka bersikap atas dasar kepentingan. Dalam politik, selama mereka memiliki kepentingan, maka mereka akan mengatakan "Gua bersama loe".

ومن أردأ خِلَال المرء أن يكون إمعة، لا مع هذا الفريـــق ولا مـــع ذلـــك الفريق، وإن تظاهر لكل فريق أنه معه، وقدمًا قال الشاعر العربى:

يومًـــا يمـــانِ إذا لاقيـــتَ ذا يمـــنٍ * وإذا لقيـــتَ معدّيـــاً فعـــدنانى

ومن يتذبذب بين المذاهب منتهجا اللامذهبية فى الدين الإسلامى فهو أسوأ وأردأ من الجميع.

Seseorang bahkan bisa jadi menyatakan kepada semua kelompok bahwa ia berada di pihak mereka, selama memiliki kepentingan di dalamnya.

Orang yang tidak konsisten berpindah-pindah Mazhab, mencomot sana-sini, mengusung sebuah Mazhab "tanpa Mazhab" dalam beragama. Prinsip ini adalah prinsip yang paling buruk dari Mazhab manapun.

MAZHAB (PEMIKIRAN) MERUPAKAN BAGIAN MUTLAK DALAM ILMU PENGETAHUAN

وللعلوم طوائف خاصة تختلف مناهجهم حتى فى العلم الواحد عن اقتناع خاص؛ فمن ادعى الفلسفة من غير انتماء إلى أحد مسالكها المعروفة، فإنه يعد سفيها منتسبا إلى السفه، لا إلى الفلسفة، والقائمون بتدوين العلوم لهم مبادئ خاصة ومذاهب معينة حتى فى العلوم العربية لا يمكن إغفالها، ولا تسفيه أحلام المتمسكين بأهدابها لمن يريد أن يكرع من ينابيعها الصافية.

Setiap ilmu pasti memiliki wadah-wadah pemikiran tersendiri yang metodenya berbeda-beda, bahkan meskipun dalam satu cabang ilmu yang sama sekalipun. Seseorang yang mengaku sebagai filosof yang tidak berafiliasi pada metode berfikir manapun diantara metode-metode berfikir yang umum dikenal dalam filsafat, maka orang tersebut dianggap sebagai orang bodoh, bukan ahli filsafat. Orang-orang yang mempelopori proses kodifikasi dalam berbagai ilmu tentu saja memiliki landasan dan Mazhab yang tertentu, bahkan hal ini juga berlaku dalam ilmu

bahasa Arab, dalam ilmu tersebut, juga terdapat beberapa Mazhab pemikiran yang berbeda-beda. Orang yang terus-menerus menutup mata terhadap keberadaan Mazhab-mazhab yang berbeda dalam sebuah ilmu, maka sampai kapanpun ia tidak akan pernah dapat minum dari mata air sebuah ilmu yang murni.

وليس ثمة علم من العلوم عنى به العلماء عناية تامة على توالى القرون من أبعد عهد فى الإسلام إلى أدنى عهوده القريبة منا مثل الفقه الإسلامى، فـالنبى ﷺ كان يفقه أصحابه فى الدين، ويدربهم على وجوه الاستنباط، حتى كان نحو ستة من الصحابة – رضوان الله عليهم أجمعين – يفتون فى عهد النبى ﷺ.

وبعد انتقاله إلى الرفيق الأعلى استمر الصجابة على التفقه على هؤلاء ولهم أصحاب معروفون بين الصحابة والتابعين فى الفتيا، فالمدينة كانت مهبط الـوحى، ومقر جمهرة الصحابة إلى آخر عهد ثالث الخلفاء الراشدين، وعنـى كثيـر مـن التابعين من أهل المدينة بجمع شتات المنقول عن الصحابة من الفقه والحديث، حتى كان للفقهاء السبعة من أهل المدينة منزلة عظيمة فى الفقه، كان سعيد بن المسـيب يسأله ابن عمر – رضى الله عنهما – عن أقضية أبيه، تقديرا من ذلك الصـحابى الجليل لسعة علم هذا التابعى الكبير بأقضية الصحابة.

Sejak masa paling awal dari agama Islam, hingga masa sekarang ini, tidak ada ilmu yang luput dari diperhatikan oleh para ulama seperti ilmu fiqih Islam. Sejak masa Rasulullah Saw, beliau telah mengajarkan "fiqih' kepada para sahabat. Melatih metode-metode dalam proses istinbath atau

penggalian hukum. Sehingga di kalangan para sahabat ketika itu, ada setidaknya sembilan orang sahabat yang berfatwa pada masa Rasulullah Saw.

Kemudian setelah itu, para sahabat besar tersebut mencapai level kefaqihan yang mumpuni, mereka kemudian menjadi guru untuk para sahabat yang lain, begitu juga seterusnya pada masa tabi'in. Pada dua periode tersebut, baik generasi sahabat maupun tabi'in, selalu ada individu-individu tertentu yang dikenal sebagai pemberi fatwa. Artinya tidak semua sahabat atau tabi'in lantas berstatus sebagai faqih dan mengeluarkan fatwa.

Sebagai perbandingan, kita ambil wilayah kota Madinah. Kota yang merupakan pusat turunnya Wahyu dan titik domisili mayoritas para sahabat nabi, setidaknya sampai era Khalifah yang ketiga ('Utsman Ibn Affan r.a). Hal ini tentu saja menjadikan generasi setelah mereka, yaitu para tabi'in yang ada di Madinah memperoleh banyak sekali informasi dan riwayat yang mereka dapat dari para sahabat yang hidup di sana, baik berupa hadis maupun kesimpulan- kesimpulan Fiqh.

Situasi tersebut, berakibat pada para tabi'in Madinah memiliki posisi yang sangat penting dalam sejarah perkembangan ilmu Fiqh. Kita mengenal istilah *As-Sab'ah Al-Fuqahah* (tujuh ahli Fiqh) dari

Madinah. Salah seorang diantara mereka adalah Sa'id Ibn Musayyib. Diantara bukti Ketinggian derajat faqih Sa'id Ibn Musayyib adalah, Abdullah Ibn Umar kadang-kadang bertanya tentang keputusan sayyidina Umar yang tidak lain adalah ayah beliau sendiri kepada Sa'id Ibn Musayyib. Artinya para sahabat sendiri kadang menganggap para tabi'in lebih paham dalam beberapa masalah tertentu.[1]

ثم انتقلت علوم هؤلاء إلى شيوخ مالك من أهل المدينة، فقام مالك بجمعها وإذاعتها على الجماهير، فنسب المذهب إليه تأصيلا وتفريعا، وانصاع له علماء كبار تقديرا لقوة حججه ونور منهجه على توالى القرون، ولو قام أحد هؤلاء العلماء المنتمين إليه بالدعوة إلى مذهب يستجده لوجد من يتابعه من أهل العلم لسعة علمه وقوة نظره، لكنهم فضلوا المحافظة على الانتساب إلى مذهب عالم المدينة، حرصا على جمع الكلمة، وعلما منهم بأن بعض المسائل الضعيفة المروية عن صاحب المذهب تترك فى المذهب إلى ما هو أقوى حجة وأمتن نظرا برأى أصحاب الشأن من فقهاء المذهب، حتى أصبح المذهب باستدراك المستدركين لمواطن الضعف بالغ القوة، بحيث إذا قارعه أحد المتأخرين أو ناطحه فقدَ رأسه.

Kemudian khazanah keilmuan Fiqh di Madinah diwariskan kepada generasi guru-gurunya Imam Malik. Kemudian pada generasi berikutnya, tampil lah imam Malik dalam mengumpulkan dan menyiarkan khazanah Fiqh Madinah tersebut secara

[1] Jika sesama sahabat dan tabi'in sendiri belajar dan bertanya kepada orang yang mereka lebih paham, lantas apa yang menjadikan umat Islam pada masa ini tidak boleh mengikuti pendapat ulama dalam satu Mazhab yang ia ikuti

luas. Hingga Mazhab Fiqh ahli Madinah itu disandarkan kepada beliau, baik dalam penetapan asas-asasnya maupun perumusan cabang- cabangnya. Para ulama besar Madinah yang lain ketika itupun mengikuti Mazhab tersebut, atas pertimbangan kuatnya hujjah-hujjah di dalamnya, kemantapan metodologinya dalam beberapa kurun waktu sekitarnya.

Saat itu seandainya ada ulama lain yang berafiliasi kepada Mazhab imam Malik tersebut tampil mendakwahkan Mazhab baru yang ia ijtihadkan sendiri, tentu saja akan ada orang-orang yang mengikuti Mazhab baru tersebut, karena tentu saja orang yang menggagas Mazhab baru tersebut adalah orang dengan ilmu yang luas dan pemahaman yang kuat. Namun, kenyataannya tidak demikian, para ulama Madinah berikutnya justru lebih memilih untuk memelihara silsilah transmisi Mazhab Madinah yang sudah ada sebelumnya pada Mazhab imam Malik. Mereka fokus pada upaya memelihara khazanah Mazhab (ijtihad) imam Malik, meneliti dan memisahkan antara kesimpulan-kesimpulan dalam masalah tertentu yang disandarkan kepada pelopor Mazhab, tetapi dinilai lemah dari sisi tertentu lalu kemudian ditinggalkan.

Bagian-bagian yang dinilai lemah tersebut kemudian diganti dengan kesimpulan-kesimpulan baru yang memiliki hujjah-hujjah dan penalaran yang lebih kuat, semua upaya di atas dilakukan oleh para ahli fiqih dalam Mazhab tersebut (Mazhab Madinah/Maliki).

Efek dari upaya-upaya di atas yang dialami secara berantai, menjadikan sebuah Mazhab menjadi semakin mapan dan matang serta mendominasi dari sisi kekuatan hujjah-hujjah nya, dengan kata lain, seandainya khazanah Fiqh dalam Mazhab ini diadu dengan pendapat individu dari ulama yang hidup pada masa setelahnya, maka dapat dipastikan Mazhab tersebut dapat mengunggulinya.

وهكذا باقى المذاهب للأئمة المتبوعين، فها هى الكوفة بعد أن ابتناها الفاروق – رضى الله عنه – وأسكن حولها الفُصَّح من قبائل العرب، بعث إليها ابن مسعود – رضى الله عنه – ليفقه أهل الكوفة فى دين الله قائلا لهم: إنى آثرتكم على نفسى بعبد الله.

وعبد الله هذا منزلته فى العلم بين الصحابة عظيمة جدا، وهو الذى يقول فيه عمر: كنيف ملئ علما، وفيه ورد حديث: **«إنى رضيت لأمتى ما رضى لها ابن أم عبد»** وحديث: **«من أراد أن يقرأ القرآن غضا كما أنزل فليقرأه على قراءة ابن أم عبد»**.

Ilustrasi di atas juga berlaku pada Mazhab-mazhab besar yang lain. Kita ambil contoh perkembangan Fiqh di negeri Kufah. Ia dibangun oleh

sayyidina Umar Ibn Khattab pertama kali, kemudian ditempati oleh para fushaha dari berbagai kabilah Arab, selanjutnya diutus lah Ibn Mas'ud untuk menjadi ahli Fiqh di negeri Kufah.

Ibn Mas'ud adalah salah satu sahabat yang tingkat keilmuannya tidak main-main. Sayyidina Umar sendiri menyebut Ibn Mas'ud sebagai "gudang seluruh ilmu". Selain itu ada hadis yang menjelaskan ketinggian kapasitas keilmuan Ibn Mas'ud, yaitu:

رضيتُ لأُمَّتِي ما رَضِيَ لها ابنُ أمِّ عبدٍ

"Aku Ridha terhadap umatku atas apa yang diridhai oleh ibn Mas'ud[2]"

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَقْرَأَ الْقُرْآنَ غَضًّا كَمَا أُنْزِلَ ، فَلْيَقْرَأْهُ عَلَى قِرَاءَةِ ابْنِ أُمِّ عَبْدٍ.

"barangsiapa yang ingin membaca Alquran dengan baik sebagaimana ia diturunkan, maka hendaklah ia membaca dengan qiraat Ibn Mas'ud[3]"

---

[2] hadis ini diriwayatkan oleh al-Bazzar (no. Hadis 1986), Thabrani dalam Mu'jam al-Awsath (6879), dan al-Hakim (5387)

[3] Hadis ini diriwayatkan oleh imam Ahmad, Ibn 'Asakir dalam tarikh Dimasyqy, Ibn hajar al-Haitsamy dan lain-lain

فقراءة ابن مسعود هى التى يرويها عاصم عن زر بن حبيش عنه، كما أن قراءة على بن أبى طالب – كرم الله وجهه – هى التى يرويها عاصم عن أبى عبد الرحمن عبد الله بن حبيب السلمى عنه.

Qiraat Ibn Mas'ud adalah qiraat yang diriwayatkan oleh 'Ashim dari Zar Ibn Hubaisy. Sama halnya seperti qiraat Ali Ibn Abi Thalib yang juga diriwayatkan oleh 'Ashim dari Abdullah Ibn Hubaib al-Sulamy.

فعُنى ابن مسعود بتفقيه أهل الكوفة من عهد عمر إلى أواخر عهد عثمان – رضى الله عنهم – عناية لا مزيد عليها، حتى امتلأت الكوفة بالفقهاء.
ولما انتقل على بن أبى طالب – كرم الله وجهه – إلى الكوفة، سُرَّ من كثرة

Fakta-fakta di atas membuktikan bahwa yang menjadi pusat khazanah Fiqh di negeri Kufah adalah Ibn Mas'ud, setidaknya dari semenjak masa kekhalifahan Umar hingga akhir kekhalifahan Utsman. Hingga kemudian tanah Kufah melahirkan ulama-ulama Fiqh yang sangat banyak.

ولما انتقل على بن أبى طالب – كرم الله وجهه – إلى الكوفة، سُرَّ من كثرة فقهائها جدا فقال: رحم الله ابن أم عبد، قد ملأ هذه القرية علما.

ووالى بابُ مدينة العلم – يعنى على رضى الله عنه – تفقيهم، إلى أن أصبحت الكوفة لا مثيل لها فى أمصار المسلمين فى كثرة فقهائها ومحدثيها، والقائمين بعلوم القرآن وعلوم اللغة العربية فيها بعد أن اتخذها على بن أبى طالب – كرم الله وجهه – عاصمة الخلافة، وبعد أن انتقل إليها أقوياء الصحابة وفقهاؤهم، وقد ذكر العِجْلى أنه توطن الكوفة وحدها من الصحابة ألف وخمسمائة صحابى، سوى من أقام بها ونشر العلم بين ربوعها، ثم انتقل إلى بلد آخر فضلا عن باقى بلاد العراق، فكبار أصحاب علي وابن مسعود – رضى الله عنهما – بها لو دونت تراجمهم فى كتاب خاص لأتى كتاباً ضخما، وليس هذا موضع سرد لأسمائهم، وقد جمع شتات علوم هؤلاء إبراهيم بن يزيد النخعى، وآراؤه مدونة فى آثار أبى يوسف، وآثار محمد بن الحسن، ومصنف ابن أبى شيبة وغيرها، ويعد النقاد مراسيله صحاحا، ويفضله على جميع علماء الأمصار الشعبى الذى يقول عنه ابن عمر – رضى الله عنهما – حينما رآه يحدث بالمغازى: لهو أحفظ لها منى وإن كنت قد شهدتها مع رسول الله ﷺ.

Kemudian pada masa selanjutnya sayyidina Ali Ibn Abi Thalib juga menetap di Kufah. Kehadiran Ibn Mas'ud dan Ali Ibn Abi Thalib adalah kunci lahirnya para ahli fiqih di tanah Kufah.

Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib juga menjadi poros khazanah Fiqh di negeri Kufah. Hingga kemudian kufah menjadi negeri yang tidak dapat ditandingi oleh negeri-negeri Islam lainnya dalam hal banyaknya ahli Fiqh dan hadis yang muncul di kota tersebut. Kufah juga menjadi pusat keilmuan Al-

Qur'an dan bahasa Arab. Terutama semenjak Sayyidina Ali memegang tampuk kepemimpinan khilafah, dan ada semakin banyak para sahabat dan fuqaha' besar yang berdomisili di sana. Bahkan al-'Ajuly menyebutkan ada 1500 orang sahabat yang menetap di Kufah. Para sahabat itu semua juga berperan dalam penyebaran dan pengajaran ilmu di sana.

Khazanah keilmuan Kufah kemudian tersebar ke kota-kota lainnya, diantara yang paling dominan adalah 'Iraq. Khazanah keilmuan yang bersumber dari Ibn Mas'ud dan Ali Ibn Abi Thalib tersebut seandainya ditulis dan dibukukan, tentu saja akan melahirkan kitab yang berjilid-jilid. Diantara ulama yang mewarisi keilmuan mereka adalah Ibrahim Ibn Yazid al-Nakha'iy. Pendapat-pendapat beliau terdokumentasikan dalam riwayat-riwayat dari Abi Yusuf dan Muhammad al-Syaibany (dua orang guru besar murid abu Hanifah,- pnrjmh), tulisan-tulisan Ibn Abi Syaibah dan ulama-ulama yang lain. Tokoh besar lainnya yang terlahir di sana adalah al-Sya'by. Ketinggian ilmu al-Sya'by juga tidak main-main, bayangkan saja pernah suatu ketika Ibn Umar menyaksikan al-Sya'by menjelaskan hadits- hadits berkaitan dengan al-Maghazy (peperangan), Ibn Umar lantas berkata: "sungguh rasanya al-Sya'by

lebih paham tentang masalah tersebut dari saya, padahal saya adalah saksi mata yang menyaksikan peristiwa-peristiwa tersebut pada masa Rasulullah Saw".

ويقول أنس بن سيرين: دخلت الكوفة فوجدت بها أربعة آلاف يطلبون الحديث وأربعمائة قد فقهوا كما فى الفاصل للرامَهُرْمُزِىّ.

وقد جمع أبو حنيفة علوم هؤلاء ودوّنها بعد أخذ وردّ سديدين فى المسائل بينه وبين أفذاذ أصحابه فى مجمع فقهى كيانه من أربعين فقيها من نبلاء تلاميذه المتبحرين فى الفقه والحديث وعلوم القرآن والعربية، كما نص على ذلك الطحطاوى وغيره.

Ibn sirrin (salah seorang tabi'in) juga pernah menceritakan, "saya pernah mengunjungi Kufah, di sana saya melihat ada 4000 orang yang belajar hadis dan 400 orang yang faqih". Hal ini disebutkan dalam kitab al-Fashil karya al- Ramahurmuzy.

Khazanah keilmuan Kufah yang demikian luas tersebut kemudian dikumpulkan dan disebarkan melalui sosok Abu Hanifah (imam Mazhab Hanafi). Hal itu terwujud dalam proses transmisi serah terima ilmu pengetahuan terkait berbagai masalah antara beliau dengan sahabat dan murid-murid beliau. Hingga kemudian beliau melahirkan 40 orang faqih dari kalangan murid-murid beliau. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam

di bidang Fiqh, hadis, ilmu Al-Qur'an dan bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan oleh al- Thahawy dan ulama-ulama yang lain.

وعن هذا الإمام الأعظم يقول محمد بن إسحاق النديم، الذى ليس هو من أهل مذهبه: والعلم برا وبحرا، شرقا وغربا، بعدا وقربا تدوينه – رضى الله عنه.

ويقول الشافعى – رضى الله عنه: الناس عيال فى الفقه على أبى حنيفة.

Kapasitas keilmuan abu Hanifah tergambar berdasarkan pengakuan beberapa ulama terhadap beliau, Muhammad Ibn Ishaq al-Nadim, seorang ulama yang tidak bermazhab Hanafi berkata: "semua ilmu baik di darat maupun laut, timur dan barat, jauh atau dekat telah beliau kumpulkan" Imam Syafi'i pernah berkata: "dalam masalah fiqih, seandainya umat Islam diibaratkan sebagai sebuah keluarga, maka abu Hanifah adalah kepala keluarganya."

ثم أتى الشافعى – رضى الله عنه – فجمع عيونا من المَعينين، وزاد ما تلقاه من شيوخه من أهل مكة كمسلم بن خالد، الذى تلقى عن ابن جريج عن عطاء عن ابن عباس – رضى الله عنهما – وقد امتلأ الخافقان بأصحاب الشافعى وأصحاب أصحابه، وملؤوا العالم علما، وأهل مصر من أعرف الناس بعلومه وعلوم أصحابه حيث سكنها فى أواخر عمره، ونشر بها مذهبه الجديد، ودفن بها – رضى الله عنه.

Berbicara tentang imam Syafi'i sendiri, beliau juga seorang ulama yang memperoleh ilmu dari

berbagai sumber keilmuan Islam. Beliau berguru pada ulama-ulama Mekkah seperti Muslim Ibn Khalid, seorang ulama yang memperoleh sanad keilmuan dari Ibn Juraij, dari 'Atha', dari Ibn Abbas (Semoga Allah SWT merahmati mereka semua). Seluruh dunia, mulai dari timur dan Barat hakikatnya dipenuhi oleh khazanah ilmu dari imam Syafi'i atau murid-murid beliau. Negeri Mesir sendiri bisa dikatakan sebagai representasi utama dari pemikiran imam Syafi'i dan murid-murid beliau, mengingat imam Syafi'i lama menetap di sana dan menghabiskan akhir masa hidup beliau di sana. Mesir adalah tempat imam Syafi'i mengajarkan Mazhab Jadid beliau, dan dimana imam Syafi'i dimakamkan.

ولا يتسع هذا المقال لبيان ما لسائر الأئمة من الفقهاء من الفضل على الفقه الإسلامى، وهم على إتفاق فى نحو ثلثى مسائل الفقه، والثلث الباقى هو معترك آرائهم، وحججهم فى ذلك ومداركهم مدونة فى كتب أهل الفقه.

Tulisan singkat ini rasanya tidak mungkin untuk memuat secara detail penjelasan tentang para imam dalam ilmu Fiqh Islam. Para imam tersebut dapat dikatakan bersepakat dalam duapertiga masalah Fiqh. Sedangkan sepertiga sisanya adalah arena diskusi dan adu argumentasi mereka. Kesimpulan- kesimpulan

dan argumentasi mereka itu dapat diketahui dengan membaca literatur-literatur Fiqih yang ditulis oleh berbagai ulama sepanjang zaman.

BAGAIMANA JIKA TIDAK BERMAZHAB ?

فمذاهب تكون بهذا التأسيس وهذا التدعيم إذا لقيت فى آخر الزمن متزعما فى الشرع يدعو إلى نبذ التمذهب باجتهاد جديد يقيمه مقامها، محاولا تدعيم إمامته باللامذهبية بدون أصل يبنى عليه غير شهوة الظهور، تبقى تلك المذاهب وتابعوها فى حيرة بماذا يحق أن يلقب من عنده مثل هذه الهواجس والوساوس، أهو مجنون مكشوف الأمر، غلط من لم يقده إلى مستشفى المجاذيب، أم مذبذب بين الفـــريقين يختلف أهل العقول فى عدّه من عقلاء المجانين، أو مجانين العقلاء؟!

Setelah memahami proses dan alur terbentuknya sebuah Mazhab fiqih, apa yang menjadi landasan dan sokongan yang menopang Mazhab-mazhab besar hingga dapat bertahan hingga sekarang. Lalu bagaimana bisa pada akhir zaman seperti sekarang muncul sekelompok orang yang mengajak manusia untuk meninggalkan Mazhab-mazhab tersebut, lalu mengadakan ijtihad-ijtihad baru yang katanya sesuai dengan masa kini! Mencoba menciptakan Mazhab baru yaitu "Mazhab tanpa

Mazhab" dimana di dalamnya tidak ada landasan dan pijakan metodologi yang jelas, melainkan hanya kesimpulan-kesimpulan hukum yang dibuat untuk menyesuaikan dengan hawa nafsu mereka sendiri. Maka ketahuilah bahwa "Mazhab tanpa Mazhab" tersebut beserta pengikutnya akan selamanya berada dalam kekacauan berfikir. Perkataan-perkataan semacam itu lebih layak disebut dengan igauan atau racauan belaka. Apakah mereka sedang menebarkan sebuah pemikiran gila? Atau mereka sedang terayun-ayun tidak tentu arah dalam kelompok yang bertentangan dengan akal sehat, mereka menyatakan diri mereka ada dalam salah satu dua kelompok, orang-orang gila yang berakal atau orang-orang berakal yang gila.

بدأنا منذ مدة نسمع مثل هذه النعرة من أناس فى حاجة شديدة على ما أرى إلى الكشف عن عقولهم بمعرفة الطبيب الشرعى قبل الالتفات إلى مزاعمهم فى الاجتهاد الشرعى القاضى – فى زعمهم – على اجتهادات المجتهدين، فعلى تقدير ثبوت أن عندهم بعض عقل، فلابد أن يكونوا من صنائع أعداء هذا الدين الحنيف، ممن لهم غاية ملعونة إلى تشتيت اتجاه الأمة الإسلامية فى شئون دينهم ودنياهم، تشتيتا يؤدى بهم إلى التناحر والتنابذ والتشاحن والتنابز يوما بعد يوم، بعد إخاء مديد استمر بينهم منذ بزغت شمس الإسلام إلى اليوم.

Ketika kami mendengar keangkuhan yang merendahkan Mazhab semacam itu di kalangan

sebagian orang, kami merasa pertama sekali pihak-pihak tersebut harus memeriksa kewarasan akal mereka terlebih dahulu, sebelum masuk dalam arena yang mereka sebut sebagai "ijtihad baru" tersebut. Jika memang mereka itu waras, maka sungguh apa yang mereka lakukan itu tidak lain adalah upaya mencerai-beraikan umat Islam dalam perkara agama dan dunia mereka. Apa yang mereka lakukan itu telah memantik api perpecahan dan permusuhan di tengah umat Islam, merusak ikatan persatuan yang telah terbangun semenjak awal mula matahari Islam itu terbit di ufuk dunia.

فالمسلم الرزين لا ينخدع بمثل هذه الدعوة، فإذا سمع نعرة الدعوة إلى الانفضاض من حول أئمة الدين الذين حرسوا أصول الدين الإسلامى وفروعه من عهد التابعين إلى اليوم، كما توارثوه من النبى ﷺ وأصحابه – رضى الله عنهم أجمعين – أو طرق سمعه نعيق النيِّل من مذاهب أهل الحق، فلابد له من تحقيق مصدر هذه النعرة واكتشاف وكْر هذه الفتنة، وهذه النعرة لا يصح أن تكون من مسلم صميم درس العلوم الإسلامية حق الدراسة، بل إنما تكون من متمسلم مندس بين علماء المسلمين أخذ بعض رءُوس مسائل من علوم الإسلام بقدر ما يظن أنها تؤهله لخدمة صنائعه ومرشحيه، فإذا دقق ذلك المسلم الرزين النظَر فى مصدر تلك النعرة بنوره الذى يسعى بين يديه، يجده شخصا لا يشارك المسلمين فى آلامهم وآمالهم إلا فى الظاهر، بل يزامل ويصادق أناسا لا يتخذهم المسلمون بطانة، ويلفيه يجاهر بالعداء لكل قديم وعتيق إلا العتيق المجلوب من مغرب شمس الفضيلة، ويراه يعتقد أن رطانته تؤهله – عند أسياده – لعمل كل ما يعمل، فعندما يطلع ذلك المسلم على جلية الأمر يعرف كيف يخلص بيئة الإسلام من شرور هذا النعيق المنكر بإيقاف أهل الشأن على حقائق الأمور، والحق يعلو ولا يعلى عليه.

Seorang muslim yang tenang tidak akan tertipu dengan ajakan-ajakan untuk tidak bermazhab. Seandainya ia mendengar keangkuhan dari orang-orang tanpa Mazhab tersebut, yang mencoba mengoyak tatanan yang telah dibentuk oleh para imam dalam perkara agama dan cabang-cabangnya, sejak masa tabi'in hingga saat ini, sebagaimana yang diwarisi oleh nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya, maka dakwah-dakwah dan ajakan semacam itu mesti diluruskan dan dibongkar kedoknya.

Seorang muslim yang mempelajari agama Islam dengan tahapan dan metode yang benar tentu saja tidak akan mudah mengikuti ajakan-ajakan congkak agar tidak perlu bermazhab tersebut. Pikiran semacam itu pasti muncul dari orang-orang yang menyusup di antara para ulama, belajar sepotong-potong ilmu kemudian merasa bahwa ia sudah menjadi ahli di dalamnya, untuk memposisikan dirinya sebagai ahli dan master dalam ilmu tersebut. Padahal jika kita memeriksa lebih jauh apa yang menjadi landasan berpikir mereka, kita akan menemukan bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak ingin menyatu bersama kaum muslimin dalam suka maupun duka kecuali hanya tampaknya saja seperti itu, bahkan mereka

justru cenderung lebih dekat dengan orang-orang yang tidak bersahabat dengan umat Islam.

Kita akan dapati bahwa orang-orang yang menyebarkan pikiran semacam itu justru adalah orang-orang yang menampakkan api permusuhan terhadap umat Islam dan ulama-ulama pendahulu sebelumnya. Mereka bahkan merasa bahwa mereka adalah orang-orang yang paling ahli dalam ilmu ini sehingga bebas untuk melakukan apapun yang menurut mereka benar. Jika kita memahami hakikat keadaan semacam ini, sungguh cara untuk melawan pikir congkak mereka itu adalah dengan menyerahkan suatu perkara kepada ahlinya. Karena pada hakikatnya kebenaran itu pasti unggul dan tidak mungkin diungguli oleh yang lain.

فمن يدعو الجمهور إلى نبذ التمذهب بمذاهب الأئمة المتبوعين الذين أشرنا فيما سبق إلى بعض سيرهم لا يخلو من أن يكون من الذين يرون تصويب المجتهدين فى استنباطاتهم كلها، بحيث يباح لكل شخص غير مجتهد أن يأخذ بأى رأى من آراء مجتهد من المجتهدين، بدون حاجة إلى الاقتصار على آراء مجتهد واحد يتخيره فى الاتباع، وهذا ينسب إلى المعتزلة، وأما الصوفية فإنهم يصوبون المجتهدين، بمعنى الأخذ بالعزائم خاصة من بين أقوالهم من غير اقتصار على مجتهد واحد.

Orang-orang yang mengajak umat Islam untuk meninggalkan Mazhab para imam yang telah

diikuti sekian lama, sebagaimana yang telah kita jelaskan sekilas di belakang, pastinya orang-orang itu merasa ijtihad para ulama Mazhab itu perlu dikoreksi, pada akhirnya mereka memperbolehkan semua orang yang bukan Mujtahid untuk mengambil pendapat mana saja dari beberapa pendapat Mujtahid yang ada. Mereka mengatakan tidak perlu lagi membatasi diri pada pendapat satu orang ulama Mujtahid. Maka pikiran semacam ini adalah pikiran orang-orang mu'tazilah. Sedangkan pemikiran orang-orang Shufiyah, mereka membenarkan para imam Mujtahid, dalam artian mengambil dengan kemauan yang teguh dari pendapat-pendapat mereka, tanpa membatasi diri pada satu orang Mujtahid.

وإليه يشير أبو العلاء صاعد بن أحمد بن أبى بكر الرازى – من رجال نور الدين الشهيد – فى كتابه "**الجمع بين التقوى والفتوى من مهمات الدين والدنيا**" حيث ذكر فى أبواب الفقه منه ما هو مقتضى الفتوى، وما هو موجب التقوى من بين أقوال الأئمة الأربعة خاصة، وليس فى هذا معنى التشهى أصلا، بل هو محض التقوى والورع.

Hal ini dijelaskan oleh Abu al-A'la Sha'id Ibn Ahmad Ibn Abi bakar al-Razy, dalam kitab beliau: **الجمع بين التقوى والفتوى من مهمات الدين والدنيا** Beliau mengatakan dalam beberapa bab Fiqh mengenai apa yang menjadi syarat- syarat berfatwa, dan apa yang menjadi

kewajiban untuk patuh pada pendapat- pendapat para imam yang empat secara khusus. Membatasi pada empat Mazhab tersebut bukanlah sesuatu tanpa dasar atau hanya main-main belaka, akan tetapi merupakan sesuatu yang lahir dari pertimbangan takwa dan wara'.

والرأى الذى ينسب إلى المعتزلة يبيح لغير المجتهد الأخذ بما يروقه من الآراء للمجتهدين، لكن أقل ما يجب على غير المجتهد فى باب الاجتهاد أن يتخير لدينه مجتهدا يراه الأعلم والأورع، فينصاع لفتياه فى كل صغير وكبير، بدون تتبع الرخص – فى التحقيق – وأما تتبعه الرخص من أقوال كل إمام، والأخذ بما يوافق الهوى من آراء الأئمة، فليس إلا تشهيا محضا، وليس عليهما مسحة من الدين أصلا، كائنا من كان مبيح ذلك.

Lantas bagaimana dengan pendapat yang mirip dengan pendapat orang-orang mu'tazilah, yang membolehkan untuk mengikuti pendapat mana saja diantara pendapat yang disampaikan oleh para imam-imam Mujtahid? Padahal satu hal yang wajib dilakukan oleh orang yang bukan Mujtahid adalah memilih satu pendapat terkait perkara agamanya dengan melihat Mujtahid yang paling alim dan wara', lalu mereka diikuti dalam berbagai fatwa mereka. Tidak boleh memilih mana pendapat yang paling ringan. Adapun sikap yang memilih pendapat yang paling ringan atau yang ia rasa cocok dengan hawa nafsu mereka, maka ini adalah tindakan main-main

dalam agama, tidak ada ulama sepanjang zaman yang membolehkan tindakan main-main dalam agama semacam ini.

ولذلك يقول الأستاذ أبو إسحاق الإسفرايني الإمام، عن تصويب المجتهدين مطلقا: أوله سفسطة وآخره زندقة، لأن أقوالهم تدور بين النفي والإثبات، فأنى يكون الصواب في النفي والإثبات معا؟

نعم، إن من تابع هذا المجتهد جميع آرائه فقد خرج من العهدة أصاب مجتهده أم أخطأ، وكذا المجتهدون الآخرون، لأن الحاكم إذا اجتهد وأصاب فله أجران، وإذا اجتهد وأخطأ فله أجر واحد، والأحاديث في هذا الباب في غاية من الكثرة.

Oleh karena itu, Abu Ishaq al-Israfainy secara tegas menyatakan, "orang-orang yang mencoba merusak dan melakukan koreksi tatanan Mazhab, maka tindakan tersebut pada awalnya diisi dengan pengaburan dalil-dalil, kemudian pada akhirnya mereka berubah menjadikan *zindiq* yang berbahaya bagi agama, mengapa demikian? Karena dalam perkataan mereka itu dipenuhi oleh ungkapan menafikan sebagian ijtihad ulama dan membenarkan sebagiannya, bagaimana bisa ada kebenaran dalam dua sikap yang tidak konsisten semacam itu?".

Memang benar, Seseorang yang mengikuti para Mujtahid pada seluruh pendapat mereka, maka orang tersebut tidak terkena pertanggungjawaban baik Mujtahid itu benar atau keliru. Hal ini juga berlaku

pada Mujtahid-mujtahid yang lain selain para imam Mujtahid. Karena seorang hakim apabila ia berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka ia memperoleh dua pahala. Lalu apabila ia berijtihad dan ijtihadnya itu salah, maka ia mendapatkan satu pahala. Ada banyak sekali hadis yang menjelaskan hal semacam ini.[4]

وعلى اعتبار من قلد المجتهد فى خارجا من العهدة وإن أخطأ مجتهده، جَرَت الأمةُ منذ بزغت شمس الإسلام، ولا تزال بازغة إلى قيام الساعة – بخلاف شمس السماء فإن لها فجرا وضحى وغروبا – ولولا أن المجتهد يخرج من العهدة على تقدير خطئه لما كان له أجر، وليس كلامنا فيه، وكلام الأستاذ أبى أسحاق الإسفراينى عن المصوّبة حق، يدل عليه ألف دليل ودليل، ولكن ليس هذا بموضع توسع فى بيان ذلك.

Berdasarkan pertimbangan bahwa orang-orang yang bertaqlid pada pendapat Mujtahid itu tidak terkena pertanggungjawaban sekalipun Mujtahid itu keliru, tentu saja hal ini juga berlaku pada umat Islam sejak masa awal kedatangan Islam. Seorang Mujtahid pun tentu saja mendapatkan jaminan pada ijtihad mereka, bagaimana tidak? Seandainya mereka salah pun mereka tetap memperoleh satu pahala[5].

---

[4] [3]Penulis hendak menekankan bahwa adanya jaminan terhadap ijtihad seorang hakim bahwasanya ia memperoleh dua pahala jika ia benar, dan satu pahala jika ia salah. Jaminan di atas tetap tidak dapat menjadi pembenaran bahwa setiap orang dapat berijtihad seenaknya

[5] Pada peragraf ini penulis menerangkan sikap yang tidak konsisten dari pihak anti mazhab, di satu sisi mereka menjadikan jaminan pahala bagi mujtahid sebagai dalil

Dalam tulisan singkat ini, kita tidak hendak membahas masalah ini (jaminan dalam berijtihad, karena memperoleh dua pahala jika Bena dan satu pahala jika keliru). Akan tetapi apa yang dijelaskan oleh Abi Ishaq al-Israfainy tentang tindakan orang-orang yang mengkritik Mazhab itu sudah tepat. Namun dalam tulisan ini kita tidak akan membahas lebih lanjut masalah ini.

وأما إن كان الداعى إلى نبذ التمذهب يعتقد فى الأئمة المتبوعين أنهم من أسباب وعوامل الفرقة والخلاف بين المسلمين، وأن المجتهدين فى الإسلام إلى اليوم كلهم على خطأ، وأنه يستدرك عليهم فى آخر الزمن الصواب الذى خفى على الأمة منذ بزوغ شمس الإسلام إلى اليوم، فهذا من التهور والمجازفة البالغين حد النهاية.

ونحن نسمع من فلتات ألسنة دعاة هذه النعرة بين حين وآخر تهوين أمر أخبار الآحاد الصحيحة من السنة، وكذا الإجماع والقياس، بل دلالات الكتاب المعتبرة عند أهل الاستنباط.

فبتهوين أخبار الآحاد يتخلصون من كتب السنة من صحاح وسنن وجوامع ومصنفات ومسانيد وتفاسير بالرواية وغيرها، وإذن فلا معجزة كونية تستفاد منها ولا أحكام شرعية تستمد منها، فهل يسلك مثل هذا السبيل من سبل الشيطان غير صنائع أعداء الإسلام؟

Kemudian orang-orang yang mengajak untuk meninggalkan Mazhab-mazhab yang sudah ada,

---

kebebasan berijtihad. Tetapi di sisi lain mereka justru bersikap anti terhadap ijtihad imam mazhab yang sudah ada, padahal jaminan terhadap ijtihad hakimm seharusnya juga berlaku bagi ijtihad ulama empat mazhab.

mereka berkeyakinan bahwa para ulama dan para imam Mazhab itu adalah sumber penyebab perpecahan dan perbedaan di tengah umat Islam. Lalu para Mujtahid dalam agama Islam itu seluruhnya telah keliru. Baru kemudian di akhir zaman ini, mereka menemukan kebenaran yang selama ini tidak diketahui oleh umat Islam sejak dulu hingga sekarang. Perhatikanlah! Bukankah ini sebuah perkataan yang terlalu sembrono dan sangat berbahaya!!

Di tengah-tengah kecongkakan para penolak Mazhab ini, dari waktu ke waktu, kami juga menemukan berbagai bentuk anggapan remeh terhadap hadits-hadits Ahad yang shahih, mereka juga memandang remeh ijma' dan qiyas, yang sudah ada bahkan berbagai kaidah-kaidah mu'tabar yang ditulis dalam kitab para ulama ahli istinbath (penggalian hukum Islam).

Ketika mereka memandang remeh kepada hadits-hadits Ahad[6] yang bersumber dari kitab-kitab shahih, sunan, mushannaf, musnad, tafsir dan lainnya, maka sama saja mereka mengatakan tidak ada hukum syariat yang bisa diambil dari hadits-hadits

---

[6] Hadis Ahad adalah hadis yang tidak memiliki banyak jalur periwayatan. Berbeda dengan hadis mutawatir yang memiliki banyak jalur periwayatan sehingga dapat dijamin bahwa para perawi di dalamnya tidk mungkin bersepakat dallam kebohongan, sehingga hadis mutawatir memiliki kekuatan hukum yang ebih kuat dibandingkan hadis Ahad.

tersebut. Bukankah tindakan semacam ini adalah upaya yang dibuat musuh-musuh Islam??

على أن أخبار الآحاد الصحيحة قد يحصل بتعدد طرقها تواتر معنوى، بل قد يحصل العلم بخبر الآحاد عند احتفافه بالقرائن، بل يوجد بين أهل العلم من يرى أن أحاديث الصحيحين – غير المنتقدة – من تلك الأحاديث المحتفة بالقرائن.

وبنفى الإجماع يتخلصون من مذاهب جمهرة أهل الحق، وينحازون إلى الخوارج المرقة، والروافض المردة، وبردّ القياس الشرعى يسدون على أنفسهم باب الاجتهاد ومسالك العلة – على طرقها المعروفة المألوفة – منحازين إلى نفاة القياس من الخوارج والروافض وجامدى أهل الظاهر.

Padahal hadits-hadits Ahad itu terkadang memiliki banyak jalur periwayatan sehingga statusnya naik menjadi mutawatir ma'nawy. Bahkan terkadang hadits-hadits Ahad itu sejatinya didukung oleh qarinah (faktor pendukung) yang lain. Hadits-hadits yang ada dalam shahih Bukhari Muslim pun tidak bertentangan dengan hadits-hadits tersebut, bahkan menjadi qarinah pendukungnya[7].

Kemudian mereka menafikan legitimasi ijma' atau kesimpulan hukum yang telah menjadi

---

[7] Penulis menyampaikan salah satu kebiasaan buruk orang anti mazhab yang kerap kali meremehkan hadis-hadis yang diajukan sebagai landasan pendapat dalam mazhab. Mereka terlau mudah mendelegitimasi hadis yang disampaikan oleh ulama mazhab karena tidak sesuai dengan pendapat mereka. Kelompok tersebut juga seringkali hanya membatasi hadis dalam *kutub al-Tis'ah* , dan meremehkan hadis dalam sumber yang lain seperti riwayat Baihaqy, Thabrany, Daruquthny dan sebagainya. Padahal rujukan-rujukan hadis tersebut tetap diakui mengandung hadis-hadis yang dapat diammalkan.

kesepakatan para ulama ahlul Haq, bukankah dengan ini mereka telah berupaya cenderung mendekati orang-orang khawarij atau rafidhah (memisahkan diri dari jamaah)[8]. Mereka juga terkesan meremehkan simpulan hukum yang diperoleh dalam Mazhab melalui metode qiyas (tidak ada dalil eksplisit tetapi dicocokkan dengan petunjuk dalil yang ada, -pnrjmh)[9], bukankah dengan begitu mereka justru juga telah menghambat perangkat- perangkat ijtihad untuk mereka sendiri?? (Padahal qiyas dan ijma' adalah perangkat penting dalam ijtihad hukum, pnrjmh). Penolakan qiyas dan ijma' adalah sesuatu yang mirip dengan orang-orang khawarij, rafidhah dan zhahiry.

وبتلاعبهم بدلالات الكتاب المعتبرة عند أهل الاستنباط يتخذون القيود الجارية مجرى الغالب الملغاة باتفاق بين القائلين بالمفاهيم وغير القائلين بها من صدر الإسلام إلى اليوم وسيلة لتغيير كثير من الأحكام القطعية، ويجعلون للعرف شأنا غير ما له عند جميع فقهاء هذه الأمة، خانعين لما ألقاه بعض مستشرقى اليهود بمصر فى عمل أهل المدينة ونحوه، وكذلك صنيعهم فى المصلحة المرسلة التى شرحنا دخائلها بعض شرح فى مقالنا "شرع الله فى نظر المسلمين".

[8] Kelompok anti mazhab seringkali mengeluarkan pendapat aneh yang sangat asing atau bahkan belum pernah disampaikan oleh para ulama mazhab sejak berabad-abad seperti pendapat "darah tidak najis", "kotoran kucing tidak najis" dan lain sebagainya. Untuk membenarkan pendapat-pendapat marjuh tersebut, mereka sengaja mengaburkan atau meremehkan kekuatan hukum dari ijma'

[9] Kelompok anti mazhab juga seringkali menuduh simpulan hukjum empat mazhab sebagi sesuatu yang tidak berdalil, padahal semua itu dilandaskan pada qiyas terhadap dalil, dan qiyas sendiri telah diakui penggunaannya oleh umat Islam sekian lama. Untuk menutupi hal tersebut mereka sengaja mengaburkan validitas dan legitimasi penggunaan qiyas dalam perumusan hukum Islam.

Kemudian mereka juga memandang remeh terhadap kaidah-kaidah metodologis yang telah diterapkan oleh para ulama ahli istinbath, dalam hal ini sebenarnya mereka mencoba melepaskan belenggu yang membatasi mereka, yaitu apa yang telah diakui keberadaannya dalam sejarah perkembangan fiqh, baik kalangan yang mengamalkannya atau tidak, tujuan akhir mereka adalah untuk dapat mengubah hukum-hukum qath'iy yang telah disepakati para ulama berabad-abad lamanya. Tindakan mereka ini mirip dengan apa yang dilakukan oleh para orientalis Yahudi di Mesir, misalnya orientalis yang menafikan legitimasi beberapa kaidah penetapan hukum yang digunakan oleh sebagian ulama seperti "amal penduduk Madinah", "maslahah al-mursalah" dan lain-lain[10].

Padahal perangkat-perangkat ijtihad tersebut telah digunakan dalam khazanah keilmuan Al-Azhar, akan tetapi para ulama cenderung diam dan tenang menyikapi hal tersebut (tindakan orang-orang anti Mazhab yang menafikan berbagai perangkat

---

[10] Delegitimasi dan pengaburan terhadap beberapa perangkat hukum Islam yang dilakukan oleh kelompok anti mazhab sangat mirip dengan pemikiran beberapa kalangan orientalis terhadap hukum islam, seperti Josepth Schaht dan beberapa orientalis yang lain yang tergabung dalam kelompok revisionis. Mereka berpandangan bahwa Islam tidak memiliki konsep dan perangkat penggalian hukum yang sistematis dan baku, melainkan hanya mencocok- cocokkan dan mengadopsi dari agama Yahudi. Sulit dipercaya bahwa orang anti mazhab yang berkedok pemurnian Islam itu ternyata memiliki visi yang sama dengan orang-orang orientalis

penggalian hukum yang digunakan oleh para ulama Mazhab).

وكل ذلك يجرى تحت بصر الأزهر وسمعه، ورجاله سكوت، والسكوت على تلك المخازى مما لا يرتضيه الأزهر السنى الذى أسس بنيانه على التقوى منذ عهد الملك الظاهر بيبرس وأمرائه الأبرار، حيث صيروه معقل العلم لأهل السنة، بعد أن أحيوا معالمه، ولم تزل ملوك الإسلام ترعاه على هذا الأساس إلى اليوم، ولا يزال بابه مغلقا على غير أتباع الأئمة الأربعة، وكم أدروا عليه من الخيرات لهذه الغاية النبيلة، وللملك فؤاد الأول – رحمه الله – يد بيضاء فى إنهاض الأزهر على ذلك الأسّ القويم، والحكومة الرشيدة المتمسكة بأهداب الدين الإسلامى لم تزل تسدى إليه كل جميل مراعاة لتلك الغاية السديدة.

Jika diam saja menyikapi penghinaan semacam itu, tindakan yang tidak diridhai oleh Al-Azhar, pusat keilmuan Sunni yang berlandaskan pada prinsip taqwa sejak masa Malik al-Zhahir. Prinsip-prinsip mazhaby tersebut nyatanya adalah sesuatu yang telah dipelihara dalam asas keilmuan umat Islam hingga sekarang. Al-Azhar selama ini senantiasa membatasi keilmuannya dalam ruang lingkup empat Mazhab, dan nyatanya ada banyak sekali hal positif yang terbentuk dari prinsip mazhaby tersebut.

فإذا تم لدعاة النعرة الحديثة فى قصر الاجتهاد على شخص واحد من أبناء العهد الحديث – بمؤهلات غير معروفة – وتمكنوا من إبادة المذاهب المدونة فى الإسلام لهؤلاء الأئمة الأعلام، ومن حمل الجماهير على الانصياع لآراء ذلك الشخص يتم لهم ما يريدون.

Sungguh amat terang benderang bahwa perkataan sombong sebagian kalangan pada masa ini, yang mencoba merendahkan Mazhab-mazhab yang sudah ada, lalu membatasi ijtihad pada satu orang ulama yang mereka anggap pemilik kebenaran tunggal, padahal kepakaran dan kefaqihan mereka itu belum diakui sebagaimana para imam Mazhab. Mereka bertujuan untuk memberangus semua Mazhab-mazhab yang telah terbentuk dan tertulis dalam Islam, kemudian membelokkan umat Islam agar hanya mengikuti pendapat satu orang ulama yang mereka katakan sebagai satu-satunya representasi dari ajaran Islam yang murni.

لكن الذى يتغنى بحرية الرأى على الإطلاق بكل وسيلة كيف يستقيم له منح الطامحين من أبناء الزمن مثله إلى الاجتهاد من الاجتهاد؟ أم كيف يجيز إملاء ما يريد أن يمليه من الآراء على الجماهير مرغمين فاقدى الحرية؟ أم كيف يبيح داعى الحرية المطلقة حرمان الجماهير المساكين المقلدين حرية تخير مجتهد يتابعونه باعتبار تعويلهم عليه فى دينه وعلمه فى عهد النور؟! ولم يسبق لهذا الحجر مثيل فى عهد الظلمات! وهذا مما لا أستطيع الجواب عنه.

Bahkan terkadang pengusung "tanpa Mazhab" itu menyatakan kebebasan berpendapat secara mutlak, ijtihad dapat dilakukan hanya dengan sarana dan kemampuan berpikir yang terbatas? Kemudian di sisi

lain justru memaksakan ijtihad mereka kepada seluruh umat Islam? Bukankah ini dua hal yang bertentangan?

Mereka mengatakan tidak perlu bermazhab artinya mereka sedang menyuarakan kebebasan berpendapat, tetapi kenyataannya justru mereka amat sangat memaksakan pendapat mereka seolah-olah merupakan satu-satunya kebenaran, hal ini justru menafikan prinsip kebebasan berpendapat yang mereka usung pada awalnya.

Mereka malah mengatakan bertaqlid pada satu Mazhab itu haram, padahal para imam Mazhab itu diikuti karena faktor ketinggian ilmu dan agama mereka. Sungguh kerancuan berfikir mereka adalah sesuatu yang tidak sanggup dimengerti.

PENUTUP

وقصارى القول أنك إذا قمت بدرس أحوال القائمين بتلك النعرة الخبيثة وجدتهم لا يألفون المألوف، ولا يعرفون المعروف، أعمت شهوة الظهور بصائرهم، حتى تراهم يصادقون المتألبين على الشرق المسكين، فنعرتهم هذه ما هى إلا نعيق الإلحاد المنبعث عن أهل الفساد، فيجب على أهل الشأن أن يسعوا فى تعرف مصدر الخطر، وإطفاء الشرر، وليست هذه الدعوة المنكرة سوى قنطرة اللادينية السائدة فى بلاد أخرى منيت بالإلحاد وكتبت لها التعاسة، والمؤمن لا يلدغ من جحر مرتين، والعاقل من اتعظ بغيره، والله يقول الحق وهو يهدى السبيل.

Pada akhirnya kita dapat menyimpulkan, jika kita memperhatikan keadaan mereka orang-orang yang mengusung kesombongan "tanpa Mazhab" itu, mereka tidak berlandaskan pada bacaan dan pengetahuan, Melain hanya memperturut hawa nafsu membenarkan diri sendiri saja. Ajakan-ajakan tanpa Mazhab itu adalah sesuatu yang harus diperjelas keburukan dan kerancuannya kepada umat Islam. Pada akhirnya itu merupakan upaya yang hendak merusak dan membinasakan agama ini. Orang-orang

mukmin hendaknya tidak terpengaruh pada racun semacam ini.

والله يقول الحق وهو يهدي السبيل
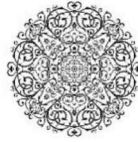
BIOGRAFI PENERJEMAH

BAHRUDIN ACHMAD, lahir di Bekasi, Jawa Barat. Alumni Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya di bawah asuhan KH. Moch Ilyas Ruhiat. Mendirikan Yayasan Al-Muqsith Bekasi, lembaga kajian Bahasa, Sastra, Budaya, dan KeIslaman (2016- hingga sekarang).

Adapun karya-karya yang pernah diterbitkan diantaranya :

1. *Najmah Dari Turkistan* (novel terjemah) diterbitkan oleh Kreasi Wacana Yogyakarta (2002),
2. *Komunis Sang Imperialis* (novel terjemah) diterbitkan Media Insani Yogyakarta (2008),

3. *Hikayat-Hikayat Kearifan* diterbitkan oleh BakBuk Yogyakarta (2018),
4. *Sastrawan Arab Modern: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh GuePedia Publisher (2019),
5. *Sastrawan Arab Jahiliyah: Dalam lintasan sejarah kesusastraan Arab* diterbitkan oleh Arashi Publisher (2019),
6. *Mengenang Sang Nabi Akhir Zaman Melalui Untaian Indah Prosa Lirik Maulid Ad-Diba'i Karya Al-Imam Abdurrahman Ad-Diba'i* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2019),
7. *Mati Tertawa Bareng Gus Dur*, kumpulan Humor Gus Dur, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
8. *Terjemah Al-Jawahir Al-Kalamiyah* karya Syaikh Thohir bin Sholih Al-Jazairy, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
9. *Nahwu Sufi: Linguistik Arab dalam Perspektif Tasawuf,* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
10. *Terjemah Al-Munqid Minad Dhalal; Pembebas Dari Kesesatan* karya Imam Al-Ghazali, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020),
11. *Terjemah Fathul Izar (Seksologi Dalam Islam)* karya KH. Abdullah Fauzi, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020).
12. *Tasawuf dan Thariqah: Menuju Manusia Rohani,* diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2020)

13. *Terjemah Misykatul Anwar Al-Ghazali*, diterbitkan oleh Al-Muqsith Pustaka (2021).

Selain itu, penulis juga menerbitkan *ePustaka Karya Ulama Nusantara*, sebuah program digitalisasi Karya-Karya Ulama Nusantara yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018). Dan *ePustaka Khazanah Tafsir Al-Qur'an*, sebuah program digitalisasi yang berisi ratusan karya ulama dalam bidang Tafsir, Ushul Tafsir, Mu'jam, Qamus, dan Mausyu'ah, yang dikemas dalam aplikasi desktop. Yayasan Al-Muqsith Bekasi (2018).

Kami Mengajak Saudara Untuk Berpartisipasi

Wakaf Pembebasan Lahan
Seluas 200 M^2
Rp. 350.000,-/M^2
Untuk Perluasan Pembangunan Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Muqsith

Alamat :
Jl. Cilotoh Kampung Legok Ayum, Desa Lemah Duhur, Kec. Caringin, Kab. Bogor
HP: 0895377864307, Email : yayasanalmuqsith@gmail.com

Berapapun partisipasi anda yang diiringi keikhlasan akan sangat membantu. Partisipasi Anda bisa disalurkan melalui :

BCA syariah

Bank	: BCA Syariah
No. Rek	: 0261100291
Kode Bank	: 536
A.N	: Bahrudin

Info/Konfirmasi : 0895377864307

Syaikh Zahid Al-Kautsary

Islam *tanpa* Mazhab?

Muncul wacana dan seruan agar ber-Islam tanpa bermazhab. Seruan seperti ini mirip orang yang tidak memiliki patokan. Bahkan, mereka bisa terjerumus pada paham yang menggampangkan atau tasahhuli. Sebaliknya, tanpa bermazhab orang bisa terperangkap ke dalam paham yang membuat susah atau tasyaddudi.

Empat mazhab ini dipilih sebagai anutan, bukan tanpa sebab. Para ulama empat mazhab ini memiliki buku dan patokan yang jelas tentang bagaimana memahami sebuah teks keagamaan. Pembatasan pada empat mazhab tidak sempit karena uraian yang ada di dalam empat mazhab tersebut cukup untuk menjawab persoalan yang ada.

Buku karya Syekh Zahid Al-Kautsary hadir sebagai jawaban "Mengapa berislam itu harus bermazhab?". Jika kita memperhatikan keadaan orang-orang yang mengusung kesombongan "tanpa Mazhab" itu, mereka tidak berlandaskan pada bacaan dan pengetahuan, Melainkan hanya memperturut hawa nafsu membenarkan diri sendiri saja.

Ajakan-ajakan tanpa Mazhab itu adalah sesuatu yang harus diperjelas keburukan dan kerancuannya kepada umat Islam. Pada akhirnya itu merupakan upaya yang hendak merusak dan membinasakan agama ini. Orang-orang mukmin hendaknya tidak terpengaruh pada racun semacam ini.